

Kelayang

by Yendraliza Y

Submission date: 13-Jan-2021 09:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 1486648148

File name: Kelayang,_Balitnak.pdf (620.92K)

Word count: 3694

Character count: 20445

Penampilan Reproduksi dan Evaluasi Inseminasi Buatan Sapi Potong di Kecamatan Kelayang Indragiri Hulu

(Reproduction Performance and Evaluation of Artificial Insemination of Beef Cattle in Kelayang Indragiri Hulu District)

Yendraliza, Elviriadi, Febriyanti R, Irawati E

¹⁵
Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R. Soebrantas Km 15 Simpang Baru, Pekanbaru, Indonesia 28293
yendraliza@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Kelayang District has the largest beef cattle population in Indragiri Hulu Regency. The aim of this research was to observe the potential of Kelayang District in providing beef cattle, beef cattle population structure, beef cattle reproductive efficiency and public perceptions of Artificial Insemination (AI). Total of 382 breeders and 3,002 beef cattle from 11 villages were used in this study. The research method used was a survey. Data displayed descriptively with average values. The results showed that the population structure of beef cattle in Kelayang District was dominated by productive cow with the ratio of bull and cow being 1:300 with a efficiency reproductive of 71.1%, service per conception 2.04, conception rate 70.4%, a Net Replacement Stock of 333.98% and a potential increase in the output estimate population of 41.8% and breeders' perceptions of AI technology were good. Therefore, it can be concluded that Kelayang District has the potential to be a source of beef cattle breeders with breeders who can receive innovation.

Key words: Estimate output, efficiency reproductive, farmer's perception, net replacement rate

ABSTRAK

Kecamatan Kelayang memiliki populasi sapi potong terbesar di Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *output* Kecamatan Kelayang dalam menyediakan sapi potong, efisiensi reproduksi sapi potong, *net replacement stock*, *output*, struktur populasi sapi potong, dan evaluasi persepsi masyarakat terhadap Inseminasi Buatan (IB). Materi penelitian ini meliputi 382 orang peternak dan 3.002 ekor sapi potong yang berasal dari 11 desa. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Data ditampilkan secara deskriptif dengan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur populasi sapi potong di Kecamatan Kelayang didominasi ternak betina dewasa dengan perbandingan jantan dan betina adalah 1:300 dengan efisiensi reproduksi 71,1%, nilai *Net Replacement Rate* 333,98%, *output* peningkatan populasi betina 41,8%, *service per conception* 2,02, *conception rate* 70,4% serta persepsi peternak terhadap teknologi IB adalah baik. Kesimpulan, Kecamatan Kelayang berpotensi

menjadi wilayah sumber bibit sapi potong dengan peternak yang dapat menerima inovasi.

Kata kunci: Estimasi *output*, efisiensi reproduksi, *net replacement rate*, persepsi peternak

PENDAHULUAN

Kecamatan Kelayang merupakan salah satu lumbung sapi kabupaten Indragiri Hulu dengan populasi 1.260 ekor induk produktif dari total populasi 3.002 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Inhu 2017). Sapi potong sudah beradaptasi dan berkembang dengan baik sejak lama di Kecamatan Kelayang. Total luas wilayah 879.84 Km² dengan jumlah kepemilikan ternak 8 ekor/kk. Pola pemeliharaan yang diterapkan oleh masyarakat masih bersifat ekstensif dan tradisional. Aspek pemeliharaan ini berkaitan erat dengan produktivitas ternak. Struktur populasi ternak mempengaruhi produktivitas ternak (Hardjosubroto 1992).

Total jumlah sapi yang dapat dikeluarkan dari satu daerah atau kemampuan daerah dalam menghasilkan sapi potong merupakan salah satu indikator produktivitas sapi potong (Suryana 2009). Dalam pola pembiakan sapi potong dapat dilakukan dengan melihat sifat reproduksi dan produksi ternak (Romjali 2018). Estimasi *output* dari struktur populasi sapi potong penting dilakukan guna menghindari pengeluaran ternak yang berlebihan. Beberapa produktivitas sapi potong di Kabupaten Pesisir (Putra et al. 2015), sapi potong di Kecamatan Banyuasin (Susanti et al. 2015), dan sapi potong di Madura (Kutsiyah 2017) telah tersedia. Namun data produktivitas sapi potong di Kecamatan Kelayang saat ini belum tersedia.

Peternak di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu termasuk peternak sapi potong yang homogen tetapi secara individual memiliki karakteristik yang berlainan, sehingga persepsi dan penerimaan peternak akan berbeda satu sama lain. Penerimaan peternak terhadap inovasi teknologi berhubungan dengan persepsi peternak. Sedangkan persepsi peternak dipengaruhi oleh latar belakang dan karakteristik peternak (Fauziyah et al. 2017).

Tujuan penelitian ini adalah melihat potensi kecamatan Kelayang sebagai sumber bibit sapi potong meliputi efisiensi reproduksi, *service per conception*, *conception rate*, struktur populasi ternak, nilai *natural increase*, *net replacement rate*, estimasi *output*, dan analisis persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu pada 12 desa. Jumlah responden adalah 382 orang dengan jumlah ternak 3.002 ekor. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera dan alat tulis. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan

menggunakan daftar kuisioner. Sistem pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden. Parameter yang diukur adalah karakteristik peternak dan persepsinya, struktur populasi, efisisensi reproduksi, *net replacement rate*, dan estimasi output.

Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk rerata, standar deviasi, dan persentase. Analisis estimasi *output* dilakukan dengan teori pemuliaan. *Output* dihitung berdasarkan jumlah ternak yang tersingkir tiap tahun ditambah sisa ternak pengganti. Nilai *net replacement rate* di peroleh dari perbandingan jumlah ternak muda calon pengganti dibagi dengan kebutuhan ternak pengganti pertahun dikalikan 100% (Sumadi 2001). Nilai efisiensi reproduksi dihitung dari jarak beranak dikalikan jumlah anak dibagi dengan umur induk pertama kali beranak yang dikurangi umur induk pertama kali kawin ditambah dengan jarak beranak dikurangi lama bunting dikali 100% (Kusuma et al. 2017). Data akseptor di evaluasi berdasarkan rumus evaluasi IB menurut (Toelihere 1985) yang meliputi angka *conception rate* dan angka *service per conception*. Data faktor-faktor keberhasilan inseminasi buatan berdasarkan pemahaman peternak dianalisis menggunakan regresi linear berganda (Steel & Torrie 1991). Penilaian peternak terhadap pengetahuan, motivasi, dan biaya IB dibuat dalam skala *likert*.

82	136	191	221	246
TB		KB	B	

B = Baik (191,5 - 246)

KB = Kurang Baik (136,8 - 191,4)

TB = Tidak Baik (82 - 136,7)

Gambar 1. Penilaian peternak mengenai pengetahuan terhadap evaluasi Teknologi IB di Kecamatan Kelayang

5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak

Karakteristik peternak sapi potong di kecamatan Kelayang didominasi oleh laki-laki (80,5%) pada usia produktif dengan pengalaman beternak 5-10 tahun (Tabel 1). Rerata kepemilikan ternak adalah 2,6 UT. Rendahnya persentase kepemilikan ternak (2,68 UT) disebabkan karena beternak merupakan pekerjaan sampingan (95,6%). Hal ini tidak berbeda jauh dengan persentase kepemilikan ternak sapi potong di kecamatan Bayang, Pesisir Selatan (Afriani et al. 2019); (Putra et al. 2015) yang hanya di dominasi oleh pekerjaan sambilan.

Tabel 1. Karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Kelayang

Parameter	Rerata
Jenis kelamin	
Laki-laki	80,5%
Perempuan	19,5%
Umur responden (tahun)	
30-39	23,2%
40-49	30,5%
50-59	37,8 %
60-69	8,5%
Pengalaman beternak (tahun)	
5-10	62,2%
11-15	26,8%
16-20	9,8%
21-25	1,2%
Pendidikan	
Sekolah Dasar	19,5%
Sekolah Menengah Pertama	26,8%
Sekolah Menengah Atas	42,7%
Tidak sekolah	11%
Tujuan pemeliharaan	
Usaha sambilan	95,6%
Usaha utama	4,4%
Persentase kepemilikan ternak	2,68 UT

7 Struktur populasi ternak

Dominan sapi potong yang ada di Kecamatan Kelayang adalah sapi Kuantan 1.291 ekor (Tabel 2) karena mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Secara geografis Kecamatan Kelayang yang berada di aliran sungai Indragiri, sehingga pemilihan sapi Kuantan sebagai ternak peliharaan diduga dapat beradaptasi dengan pakan disekitar sungai. Berbeda dengan struktur populasi sapi potong yang ada di Kecamatan Tingeneng yang didominasi oleh sapi Limosin (Anggraini et al. 2016) dan struktur sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan yang didominasi sapi Pesisir (Putra et al. 2015). Hal ini disebabkan setiap daerah memiliki jenis ternak

primadona yang paling disukai masyarakat berdasarkan adaptifnya dengan lingkungan setempat.

Tabel 2. Performa produksi dan reproduksi sapi induk laktasi pada tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013

Jenis sapi	Jantan			Betina			Total
	Anak	Dara	Dewasa	Anak	Dara	Dewasa	
Bali	146	56	83	82	246	348	961
Simental	44	20	36	32	24	51	207
Brahman	7	11	22	4	8	279	331
Limousin	32	14	10	12	18	35	121
Kuantan	66	182	163	28	250	602	1291
PO	16	21	23	11	8	12	91
Total sapi	311	304	337	169	554	1327	3002
Persentase	10,36	10,12	11,22	5,63	18,45	44,20	

Struktur populasi sapi potong di kecamatan Kelayang didominasi oleh ternak Betina 44,20%. Struktur populasi ini hampir sama dengan struktur populasi sapi potong di Kecamatan Bayang yang didominasi oleh sapi betina (Afriani et al. 2019). Tingginya persentase betina dewasa dalam struktur populasi sapi potong di Kecamatan Kelayang karena kecenderungan masyarakat pedesaan mempertahankan sapi betina muda sebagai *replacement rate* induk. Sedangkan sapi jantan muda akan segera dijual ketika lepas sapih. Imbangan jantan dan betina dewasa adalah 1:300, angka ini tidak tergolong baik karena menurut Pedoman Pemeliharaan Ternak, imbangan sapi jantan dan betina adalah 1 jantan untuk 8-10 ekor betina (Direktorat Perbibitan Ternak 2014). Untuk itu program inseminasi buatan perlu ditingkatkan, sehingga persentase jumlah pedet yang lahir akan seimbang dengan jumlah betina produktif yang ada. Kondisi saat ini jumlah kelahiran belum seimbang dengan jumlah betina produktif, sehingga akan mempengaruhi komposisi ternak pada beberapa tahun berikutnya.

Penampilan reproduksi sapi potong

Tabel 3 menunjukkan bahwa efisiensi reproduksi sapi Kuantan (103,5%) lebih baik dibandingkan dengan sapi Bali, Simental, Brahman, Limosin, dan PO; hal ini menunjukkan kemampuan produksi lebih baik dari jenis sapi yang lain. Namun efisiensi sapi potong secara umum di kecamatan Kelayang 71,1% lebih rendah dari efisiensi sapi potong di daerah Pesisir Selatan (89,95%) (Putra et al. 2015). Hal ini disebabkan rerata umur beranak pertama sapi potong kecamatan Kelayang lebih tinggi dari 27 bulan (Kutsiyah 2017). Kondisi induk setelah beranak dalam kondisi

sedang memberikan kontribusi terhadap jarak kawin pertama setelah beranak (5,26 bulan). Jarak ini tidak berbeda jauh dengan jarak kawin pertama setelah beranak pada sapi potong di Pesisir Selatan (5,03 bulan) (Putra et al. 2015). Hal ini disebabkan kondisi induk setelah beranak dan umur penyapihan berbeda.

Tabel 3. Penampilan reproduksi sapi potong di Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau

Parameter	Bali	Kuantan	Simental	Brahman	Limosin	PO	Rerata
Umur kawin pertama							
Jantan (bln)	22,5	22,7	24,6	24,6	23,5	23,7	23,82
Betina (bln)	19,7	45,8	14,6	16,4	14,6	16,7	21,62
Umur induk pertama kali beranak (bln)	31,3	54,3	34,7	34,7	33,7	33,9	38,26
Perkawinan pertama setelah beranak (bln)	3,6	4,3	5,5	5,5	6,5	4,5	5,26
Umur penyapihan (bln)	12,5	16,4	6,5	6,5	4,5	4,7	7,72
Jarak beranak (bln)	12,5	14,7	14,5	14,6	14,5	14,5	14,56
Kondisi induk setelah beranak							
Kurus	42,5	50,5	16,5	10,5	15,7	16,7	21,98
Sedang	45,5	41,5	50,5	61,5	50,7	60,7	52,98
Gemuk	11,8	7,8	32,9	71,7	32,9	21,9	33,44
Pengenalan tanda berahi (%)							
Cukup	47,5	56,5	34,5	33,7	38,6	35,6	39,78
Sedang	50,6	44,7	50,5	51,8	60,5	60,5	53,6
Baik							
Cara kawin (%)							
Alam	10,3	20,3	0	0	0	0	4,06
Buatan	50,7	67,5	77,8	79,6	80,5	67,8	74,64
Campuran	38,9	11,9	22,2	20,4	19,5	32,2	21,24
Service/conception	2	2,04	2,03	2	2,04	2,03	2,02
Conception rate	70,6	72,3	68,4	70,4	70,3	70,4	70,4
Efisiensi reproduksi	82,8	103,5	56,6	61,1	58,9	63,9	71,1

Rerata umur induk pertama kali beranak di Kecamatan Kelayang adalah 38,6 bulan (Tabel 2). Nilai ini lebih tinggi dari umur induk sapi potong beranak pertama kali di kecamatan Bayang dan kabupaten Pesisir Selatan 31,67 bulan (Afriani et al.

2019; Putra et al. 2015). Umur kawin pertama sapi potong di Kecamatan Kelayang lebih rendah dari umur kawin pertama sapi potong di kabupaten Pesisir Selatan (23,02 bulan) (Putra et al. 2015) dan sapi PO di Kebumen (26,87 bulan) (Rohyan et al. 2016). Perbedaan ini disebabkan manajemen pemeliharaan dan ketersediaan pakan (Romjali 2018).

Rerata *service per conception* sapi potong di Kecamatan Kelayang adalah 2,02 (Tabel 2). Nilai ini tidak berbeda jauh dengan sapi potong di Tegineneng (2,1) (Anggini et al. 2016) tapi lebih besar dari sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan 1,63 (Putra et al. 2015). Perbedaan ini disebabkan oleh nilai *conception rate* sapi potong di Kecamatan Kelayang adalah 70,4 (Tabel 2). Angka kebuntingan ini lebih rendah dari angka kebuntingan sapi potong di Kecamatan Rengat Barat tahun 2013-2015 adalah 75,5-86,1% (Yendraliza et al. 2018). Perbedaan ini disebabkan oleh jenis sapi potong, umur ternak, peternak, dan sistem pemeliharaan yang berbeda (Hafez 2000).

9 Natural increase, net replacement rate, dan output di Kecamatan Kelayang

Rerata nilai *net replacement rate* (NRR) sapi potong di Kecamatan Kelayang lebih tinggi pada ternak betina dibandingkan ternak jantan (333,98% dengan 45,10%) (Tabel 4). Nilai NRR sapi Bali dan sapi PO lebih tinggi dari sapi Kuantan, sapi Limosin dan sapi Simental: hal ini berarti bahwa jumlah kelahiran ternak betina dapat menutupi kebutuhan ternak pengganti betina. Samberi et al. (2010) menyatakan bahwa jika nilai NRR > 100% maka angka kelahiran mampu menutupi kebutuhan ternak pengganti. Hasil perhitungan nilai NRR memperlihatkan bahwa Kecamatan Kelayang memiliki kemampuan menyediakan bibit ternak sapi Betina sebesar 233%. Ini merupakan satu indikator bahwa Kecamatan Kelayang layak sebagai wilayah sumber bibit sapi potong. Nilai NRR sapi potong betina di Kecamatan Kelayang (333,98%) ini lebih tinggi dari NRR sapi potong betina di Kabupaten Pesisir Selatan (123%) (Putra et al. 2015) dan nilai NRR sapi potong betina di Kabupaten Banyuasin (220,15%) (Susanti et al. 2015). Perbedaan ini disebabkan perbedaan wilayah, sehingga ketersediaan dan kualitas pakan juga berbeda.

Rerata nilai *output* sapi potong di Kecamatan Kelayang adalah 41,87% (Tabel 4). Nilai *output* sapi potong ini lebih besar dari nilai *increase* (NI) (0,5%). Hal ini memperlihatkan terjadi peningkatan populasi sapi potong di Kecamatan Kelayang (Kusuma et al. 2017). Nilai *output* sapi potong ini lebih tinggi dari *output* sapi potong di wilayah Yogyakarta (19,84%) (Hardjosubroto 1992), *output* sapi potong di Kabupaten Klaten (25,70%) (Sumadi et al. 2017); *output* sapi potong kabupaten Pesisir Selatan (20,25%) (Putra et al. 2015), dan *output* sapi potong di Kabupaten Banyuasin (24,30%) (Susanti et al. 2015). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan ketersediaan pakan, tatalaksana pemeliharaan, iklim, dan sosial ekonomi (Sumadi et al. 2017).

6
Tabel 4. Nilai *natural increase*, *net replacement rate*, dan output populasi sapi potong di Kecamatan Kelayang

Parameter	Bali	Simental	Brahman	Limosin	Kuantan	PO	Total
Jantan (ekor)							
Anak	146	44	7	32	66	16	311
Dara	56	20	11	14	182	21	304
Dewasa	83	36	22	10	163	23	337
Betina (ekor)							
Anak	82	32	4	12	28	11	169
Dara	246	24	8	18	250	8	554
Dewasa	348	51	279	35	602	12	1327
	961	207	331	121	1291	91	3002
NI betina (%)	0,24	0,63	0,01	0,34	0,05	0,92	0,13
NI Jantan (%)	1,76	1,22	0,32	3,20	0,40	0,70	0,92
Kebutuhan (%)							
Jantan	166	72	44	20	326	46	674
Betina	43,5	6,37	34,87	4,375	75,25	1,5	165,87
NRR (%)							
Jantan	33,73	27,77	25	70	55,82	45,65	45,10
Betina	565,51	376,47	22,93	411,42	332,22	533,33	333,98
Afkir (%)							
Jantan	166	72	44	20	326	46	674
Betina	43,5	6,37	34,87	4,37	75,25	1,5	165,87
Output	41,87	7,69	32,30	7,55	69,43	2,99	41,87

Evaluasi inseminasi buatan berdasarkan persepsi peternak

Rerata tingkat pengetahuan inseminasi buatan peternak di Kecamatan Kelayang adalah 69,51% dengan total nilai 221 (Tabel 5). Total nilai ini termasuk kategori baik. Syatra et al. (2016) menyatakan bahwa pengetahuan adalah informasi yang di peroleh peternak mengenai teknologi inseminasi buatan. Hal ini juga terlihat dari respons peternak terhadap inseminasi buatan. Respons pengetahuan peternak di Kecamatan Kelayang ini (221) lebih tinggi dari pengetahuan peternak di Rengat Barat (216) (Yendraliza et al. 2018). Perbedaan ini disebabkan oleh pemahaman peternak dalam mengenal teknologi IB (Maryam et al. 2016).

Rerata minat peternak mengenai minat terhadap teknologi inseminasi buatan di Kecamatan Kelayang adalah baik dengan nilai total 221 (Tabel 5). Hal ini disebabkan tingginya partisipasi penyuluhan yang diterima oleh peternak. Selain itu, usia peternak menentukan motivasi dalam mengadopsi teknologi (Syatra et al.

2016). Rerata nilai harapan ³peternak termasuk tinggi dengan nilai total 200 (Tabel 5). Harapan ini terlihat dari produktivitas sapi potong, meningkatkan kesejahteraan peternak dan meningkatkan keterampilan peternak dalam pelaksanaan inseminasi buatan. Rerata biaya inseminasi buatan bagi peternak di Kecamatan Kelayang adalah Baik (Tabel 5). hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan peternak sapi potong di Kecamatan Kelayang dalam mengeluarkan biaya inseminasi buatan dikategorikan baik.

Tabel 5. Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan di Kecamatan Kelayang

Uraian	Baik	Kurang baik	Tidak baik	Bobot
Pengetahuan terhadap IB	69,51%	30,49%	0	221
Motivasi terhadap IB	55,45%	32,95%	11,60%	200
Biaya terhadap IB	62,20%	36,60%	1,20%	214
Persepsi peternak	62,39%	33,34%	4,27%	211,70

⁵Hasil analisis regresi linier berganda terhadap faktor-faktor yang membentuk persepsi peternak dalam mendopsi teknologi IB memperlihatkan bahwa motivasi, pengetahuan, dan biaya teknologi IB memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi peternak (Tabel 6). Hal ini tidak jauh berbeda dengan (Yendraliza et al. 2018) bahwa persepsi peternak di Rengat Barat juga dibentuk dari motivasi, pengetahuan, dan biaya teknologi IB.

³**Tabel 5.** Analisis regresi linier berganda

Variabel Penelitian	Koefisien regresi	Koefisien Korelasi	r ²	t Hitung	Sig	Ket
Pengetahuan (X1)	0,037	0,052	0,002	0,460	0,647	Sig
Motivasi (X2)	0,266	0,367	0,1346	3,487	0,001	Sig
Biaya (X3)	0,073	0,112	0,012	0,997	0,322	Sig
F Hitung =	4,806					
F Tabel =	2,72		Const =	1,868		
t Tabel =	1,99085		Sig α =	0,05		

KESIMPULAN

Struktur populasi sapi potong di Kecamatan Kelayang didominasi ternak betina dewasa dengan efisiensi reproduksi 71,1%, *service per conception* 2,02, *conception rate* 70,4%, nilai *net replacement rate* ternak betina adalah 333,98%, dan *output* peningkatan populasi 41,8%. Kecamatan Kelayang berpotensi menjadi wilayah sumber bibit sapi Potong dengan persepsi peternak terhadap teknologi IB

adalah baik. Disarankan untuk tidak menjual pejantan keluar kecamatan dan kelebihan betina dapat dijual keluar kecamatan Kelayang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala UPT Dinas Peternakan, Perikanan Kecamatan Kelayang, Rahmi Fauzan dan seluruh peternak atas kerjasamanya dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani T, Agusta MP, Yurnalis Y, Arlina F, Putra D E. 2019. Estimasi dinamika populasi dan pembibitan sapi potong di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *J Peternakan Indonesia*. 21:130-142.
- 10 Anggraini S, Sulastri, Suharyati S. 2016. Status reproduksi dan estimasi output berbagai bangsa sapi di Desa Sriwedari, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. *J Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4:47-54.
- Dinas Peternakan dan Perikanan. 2017. Populasi ternak Indragiri Hulu. Rengat.
- 6 Direktorat Perbibitan Ternak. 2014. Pedoman pembibitan sapi potong yang baik. Dalam: Pedoman Pembibitan Sapi Potong. hlm. 1-40.
- 12 Fauziyah D, Nurmalina R, Burhanuddin B. 2017. Pengaruh karakteristik peternak melalui kompetensi peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bandung. *J Agribisnis Indonesia*. 3:83-96.
- 5 Hafez, E.S. E. 2000. *Reproduction in farm animal* 7th Ed. lippicott Williams and wilkins philadelphia
- Hardjosubroto W. 1992. Pola pembiakan dan output sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Peternakan*. 16:54-62.
- 14 Kusuma SB, Ngadiyono YN, Sumadi S. 2017. Estimasi dinamika populasi dan penampilan reproduksi sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Peternakan*. 41:230-242.
- 2 Kutsiyah F. 2017. Dinamika populasi dan produktivitas sapi Madura di wilayah konservasi pulau Sapudi. *Sains Peternakan*. 15:70-77.
- 16 Maryam, Paly MB, Astaty. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (studi kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *J Ilmu Industri Peternakan*. 3:79-101.
- 2 Putra D, Sumadi, Hartatik T. 2015. Estimasi output sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat. *J Peternakan Indonesia*. 17:105-115.
- Rohyan J, Sutopo, Kurnianto E. 2016. Population dynamics on Ongole Grade cattle in Kebumen Regency-Central Java. *J Indones Trop Anim Agric*. 41:224-232.
- Romjali E. 2018. Program pembibitan sapi potong lokal. *Wartazoa*. 28:199-210.

- 4 Samberi K, Ngadiyono YN, Sumadi. 2010. Estimasi dinamika populasi dan produktivitas sapi Bali di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. *Buletin Peternakan*. 34:169-177.
- 7 Steel RGD, Torrie JH. 1991. *Prinsip dan prosedur statistika: Suatu pendekatan biometrik*. Jakarta (Indonesia): Gramedia Pustaka Utama.
- 1 Sumadi. 2001. Estimasi dinamika populasi dan output kambing Peranakan Ettawah di Kabupaten Kulon Progo. *Buletin Peternakan*. 25:161-171.
- 11 Sumadi, Fathoni A, Kusuma SB, Hariyono DNH. 2017. The estimation of natural increase, population dynamics and output of beff cattle in Klaten Central of Java. In: *The 7th International Seminar on Tropical Animal Production, Contribution of Livestock Production on Food Sovereignty in Tropical Countries September 12-14, Yogyakarta, Indonesia*. p. 760-764.
- 8 Suryana. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan. *J Litbang Pertanian*. 28:29-37.
- Susanti AE, Ngadiyono YN, Sumadi. 2015. Estimasi output sapi potong di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan. *J Peternakan Sriwijaya*. 4:17-28.
- 13 Syatra U, Kasim SN, Asnawi A. 2016. Pengaruh pengetahuan, motivasi dan biaya inseminasi. *JlIP*. 3:71-76.
- Toelihere MR. 1985. *Fisiologi reproduksi pada ternak*. Bandung (Indonesia): Angkasa.
- Yendraliza, Rodiallah M, Darmagiri N, Misrianti R. 2018. Analisa faktor-faktor adopsi inseminasi buatan di Kecamatan Rengat Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 20:108-115.

DISKUSI

Pertanyaan

1. Apa jenis sapi potong yang dipelihara di Kecamatan Kelayang?

Jawaban

1. Jenis sapi potong yang di pelihara di Kecamatan Kelayang adalah di dominasi oleh sapi Kuantan, diikuti oleh sapi Bali, sapi Limosin, sapi Brahman, sapi Peranakan Ongole, dan sapi Simental.

Kelayang

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.jlsuboptimal.unsri.ac.id

Internet Source

2%

2

online-journal.unja.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.unhas.ac.id

Internet Source

1%

4

journal.ipb.ac.id

Internet Source

1%

5

pt.scribd.com

Internet Source

1%

6

digilib.unila.ac.id

Internet Source

1%

7

zombiedoc.com

Internet Source

1%

8

ejournal.unsri.ac.id

Internet Source

1%

9

doaj.org

Internet Source

1%

10

Submitted to Universitas Airlangga

Student Paper

1%

11	animalproduction.net Internet Source	1%
12	jesl.journal.ipb.ac.id Internet Source	1%
13	pksb.unud.ac.id Internet Source	1%
14	ternaktropika.ub.ac.id Internet Source	1%
15	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
16	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%